

Persepsi Masyarakat Jamiyyah Persatuan Islam Pada Teks Ayat Al-Qurán Dalam Simbol Identitas Organisasi (Study Analisis Living Qurán)

Puji Purwati

Institut Agama Islam Persis Bandung

pujipurwati@iaipibandung.ac.id

Abstract

Nowadays, there is an expansion of the study of the Qur'an, namely on the aspect of using and practicing the Qur'an in society. Persatuan Islam(PERSIS) as a community organization, uses Quranic texts in the fundamental elements of its organization. This research discusses, first, what verses are used as symbols of organizational identity, Second, how the process of living the Qur'an occurs in these verses, Third, how people perceive the verses used as symbols of organizational identity. The object of this research is on the community/members of Persatuan Islam (PERSIS), namely with research samples at the Central Leadership of Persatuan Islam (PERSIS), West Java Persatuan Islam (PERSIS) regional leadership, activists as well as scholars in Persatuan Islam (PERSIS) in general. This research uses living Qurán analysis with qualitative research type, and social construction theory approach (Petter L Berger, Thomas Luckman), and functional paradigm anthropological approach (Malinowski). The results of the study show that the verse used as a symbol of the identity of the Persis organization is Q.S Ali Imron verse 103. Q.S Ali Imron verse 103 is lived in various ways and forms, including this verse encouraging the Persis jamiyyah to have a spirit of returning to the Qur'an and As-sunnah. The perceptions that arise in the Persis jamiyyah community vary, including Q.S Ali Imron 103 raises the tagline in the Persis movement, namely one feeling, one effort, and one voice. this verse becomes the spirit in building ukhuwah islamiyah based on the Qur'an and Sunnah, so that the spirit of returning to the Qur'an and sunnah is the spirit of Islamic Unity.

Keywords: *Islamic Unity, Living Qur'an, Qur'an*

Abstrak

Dewasa ini terjadi perluasan kajian terhadap Al-Qurán yakni pada aspek penggunaan dan pengamalan Al-Qurán di masyarakat. Persatuan Islam sebagai organisasi masyarakat, menggunakan teks-teks ayat Al-Quran dalam unsur-unsur fundamental organisasinya. Penelitian ini membahas, pertama ayat apa saja yang digunakan menjadi simbol identitas organisasi, Kedua, bagaimana proses living Qurán terjadi pada ayat -ayat tersebut, Ketiga, bagaimana persepsi masyarakat terhadap ayat-ayat yang digunakan menjadi simbol identitas organisasi. Objek penelitian ini pada masyarakat/anggota Persatuan Islam, yaitu dengan sample penelitian di Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Pimpinan wilayah Persatuan Islam Jawa Barat, aktivis juga ulama di Persatuan Islam secara umum. Penelitian ini menggunakan analisis living Qurán dengan jenis penelitian kualitatif, dan pendekatan teori kontruksi sosial (Petter L Berger, Thomas Luckman), dan pendekatan antropologis paradigma fungsional (Malinowski). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ayat yang digunakan menjadi simbol identitas organisasi Persis adalah Q.S Ali Imron ayat 103. Q.S Ali Imron ayat 103 dihidupkan dengan ragam cara dan bentuk, diantaranya ayat ini mendorong jamiyyah Persis untuk memiliki semangat kembali kepada Al-Qurán dan As-sunah. Persepsi yang muncul di masyarakat jamiyyah Persis beragam, diantaranya Q.S Ali Imron 103 memunculkan tagline dalam gerak Persis yaitu satu rasa, satu usaha, dan satu suara. ayat ini

menjadi spirit dalam membangun ukhuwah islamiyah berlandaskan Al-Qurán dan Sunah, sehingga spirit kembali kepada Al-Qurán dan sunah adalah spirit Persatuan Islam.

Kata Kunci : Persatuan Islam, Living Qurán, Al- Qurán

I. PENDAHULUAN

Sejarah Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qurán mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks menjadi kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama sebagai subjek kajiannya. Saat Al-Qurán di fahami bukan hanya dari teks saja (*Ma fi Al-Qurán*) akan tetapi sampai tataran konteks Al-Qurán itu sendiri (*Ma fi Hauli Qurán*), hal ini menjadikan Al-Qurán hadir sebagai sumber inspirasi bagi pembacanya, teks ayat-ayat Al-Qurán mampu menjangkau dan memandu kehidupan manusia secara personal maupun komunal.

Teks-teks ayat Al-Qurán bukan lagi hanya tersimpan diantara ribuan ayat lainnya di dalam mushaf, melainkan tersebar luas menjadi fenomena dan gejala sosial di masyarakat, petikan ayat Al-Qurán menjadi kalimat motivasi di dinding sekolah, di perusahaan, dan ruang publik lainnya, teks-teks ayat Al-Qurán terpajang di sudut-sudut rumah, teks-teks ayat Al-Qurán menjadi simbol hiasan dinding di masjid, bacaannya di yakini memiliki kekuatan tertentu, di baca dan dihafal secara khusus untuk mendapat keutamaan dari ayat tersebut, hingga teks ayat-ayat Al-Qurán pun menjadi simbol

identitas dan falsafah gerakan organisasi-organisasi khususnya yang berlandaskan nilai-nilai islam.

Diantara Organisasi Islam masyarakat di Indonesia yang melakukan pola interaksi di atas adalah Persatuan Islam, atau yang biasa di sebut PERSIS. Persatuan Islam merupakan organisasi masyarakat yang didirikan pada tanggal 1 shafar 1342 H bertepatan dengan tanggal 12 September 1923 di Bandung. Di dirikan oleh sekelompok orang Islam yang berminat dalam studi dan aktifitas keagamaan yang di pimpin oleh Haji Zam-zam dan Haji Muhammad Yunus. (Deliar Noer, hal.96)

Persatuan Islam menggunakan teks-teks ayat Al-Quran dalam unsur-unsur fundamental organisasinya, Persis yang juga menegaskan dirinya sebagai jamiyyah, mengambil ayat-ayat yang relevan dengan visi misi gerakan untuk kemudian tercantum di dalam nilai-nilai dasar gerakan organisasi hingga simbol-simbol Persis sendiri. Pengutipan penggalan ayat dalam Surat Ali Imran ayat 103 dalam logo organisasi, dibangun untuk membangun persepsi yang sama bagi semua Jama'ah Persatuan Islam, memiliki tujuan untuk mengarahkan ruh jihad dan ruh ijtihad, menguatkan tujuan organisasi, yaitu

persatuan pemikiran islam, persatuan rasa islam, dan persatuan usaha islam. Interaksi ini diperkuat juga dengan pengutipan hadits-hadits Nabi SAW yang mempertegas falsafah gerak yang kemudian menjadi motto PERSIS dan tertera di dalam lambang Persis dalam lingkaran bintang bersudut dua belas (Dadan wildan, hal 35)

Teks ayat Al-Qur'an yang menjadi motto PERSIS sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”. (Q.S Ali Imron : 103).

Petikan ayat diatas menegaskan bahwa Persatuan Islam menggunakan teks ayat Al-Qur'an dalam unsur pergerakannya, bahkan menjadikan petikan teks ayat Al- Qur'an tersebut menjadi simbol, logo, atau motto organisasinya. maka petikan ayat tersebut menjadi lebih familiar, bahkan bersifat penting untuk diketahui, dihafal, bahkan untuk di fahami.

Fenomena di organisasi inilah yang kemudian menarik perhatian penulis untuk menelusuri dan mengkonfirmasi sejauh mana Al-Qur'an telah bertransformasi di masyarakat jam'iyah PERSIS dari sekadar teks hingga menjadi konteks atau makna yang hidup. Inilah yang disebut dengan living Qur'an. secara

sederhana living Qur'an dapat di fahami sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari, dan maupun respon terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Studi living Qur'an tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan study tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di wilayah geografi maupun lembaga tertentu pada waktu tertentu. (M Mansyur)

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan dengan metode kualitatif deksriptif, pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data di analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi teori kontruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman, dan juga pendekatan antropologi yaitu paradigma fungsional. Data primer pada penelittian adalah narasumber yang yang terdiri dari pengurus Pimpinan Pusat Persatuan Islam, Pimpinan Wilayah Persatuan islam jawa barat, dan Ulama, pimpinan Persis dalam klasifikasi Pimpinan Daerah, pimpinan cabang, hingga pimpinan jama'ah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Persatuan Islam

Persatuan Islam di dirikan pada tanggal 12 September tahun 1923 di Bandung, Jawa Barat. Didirikan oleh sekelompok orang memiliki minat

pada studi dan aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zam-Zam dan Haji Muhammad Yunus. (Dadan wildan, hal.52). Persis berusaha keras untuk mengembalikan kaum muslimin pada panduan Al-Qurán dan Sunah, meghidupkan jihad dan ijtihad, membasmi bidáh, khurafat, takhayul, taklid dan syirik, memperluas tabligh dan dakwah, juga mendirikan pesantren dan sekolah untuk mendidik kader Islam. Dengan pemikirannya yang modern, kehadiran Persatuan Islam menjadikan banyak orang tersadar untuk kemudian menunaikan kewajibannya dalam membina dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan di mayarakat juga sehingga dikemudian hari melahirkan pemimpin-pemimpin yang berwatak. (Dewan redaksi ensiklopedi Islam, hal. 95-96).

Nama Persatuan Islam diberikan dengan maksud untuk mengarahkan ruh jihad dan ijtihad, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita organisasi yaitu persatuan pemikiran islam, persatuan rasa islam, persatuan suara islam, dan persatuan rasa islam. (Shidieq Amin, hal). Falasafah ini disandarkan pada ayat Al-Qurán dalam Q.S Ali Imron : 103 Dan juga disandarkan pada hadis riwayat imam Tirmidzi, yang kemudian dijadikan simbol identitas gerakana organisasi dalam logo Persis dan tertera dalam lambang Persis, dalam bidang bersudut dua belas. (QAQD PP Persis, hal 10-15). yaitu,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.....

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya

kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”.

Dan juga disandarkan pada hadis riwayat imam Tirmidzi,

يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمْعَةِ

Artinya : “Tangan Allah bersama Al-Jamaáh”.

Adapun tujuan utama Persatuan Islam adalah terlaksananya syariát Islam secara kaffah dalam segala aspek kehidupan untuk:

1. Menyelamatkan Aqidah umat dan menyelamatkan umat dalam beraqidah;
2. Menyelamatkan ibadah umat dan menyelamatkanumat dalam ibadah;
3. Menyelamatkan muamalat umat dan menyelamatkan umat dalam bermuamalah dengan jalan;
 - a. Mengembangkan dan memberdayakan potensi jamiyyah demi terwujudnya jamiyyah sebagai *shuratur mushagaratun ánil islam wa hikmatuhu al-asma*
 - b. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan keislaman anggota khususnya dan umat islam pada umumnya, sehingga tercipta barisan para ulama, zhuama, ashabun wa hawariyun Islam yang senantiasa iltizam terhadap Risalah Allah SWT.

- c. Meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan anggota khususnya dan umat islam pada umumnya dalam bermuamalah secara jama'ah dalam setiap aspek kehidupan. (Dadan wildan, hal. 53)

Maka dari itu untuk mencapai tujuan jamiyyah Persatuan Islam melaksanakan beragam kegiatan, antara lain di mulai dari bidang pendidikan yaitu dengan mendirikan pesantren Persatuan Islam yang kemudian berkembang menjadi taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kemudian menerbitkan buku, kitab-kitab dan majalah. Langkah Persatuan Islam yang menjadikan jurnalistik sebagai media dakwah tidak terlepas dari contoh yang diberikan oleh sang guru Persatuan Islam yaitu Ahmad Hasan, Ahmad Hasan adalah PERSIS dan PERSIS adalah Ahmad Hasan. (Tiar Anwar Bachtiar, hal 11).

B. Simbol / lambang, dan Visi Misi Persatuan Islam

1. Simbol / lambang Persatuan Islam



Gambar 1.1: Simbol/lambang Persatuan Islam

2. Visi Persatuan Islam

Visi Persatuan Islam adalah terwujudnya “jama'ah” yang sesuai dengan Al-

Qurán dan As-sunah.

3. Misi Persatuan Islam

Misi jamiyyah Persatuan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengembalikan umat kepada Al-Qurán dan As-sunah
 - b. Menghidupkan Ruhul jihad, ijtihad, dan tajdid
 - c. Mewujudkan Muwahid, Mujahid, Mujtahid, dan Mujadid
 - d. Meningkatkan kesejahteraan umat
- ### **4. Program jihad jamiyyah Persatuan Islam adalah**
- a. Ishlahul Aqidah dengan jalan membasmi khurafat, takhayul, dan syirik di kalangan umat islam
 - b. Ishlahul Mu'amalah dengan jalan membimbing umat dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial budaya, atas dasar Al-Qurán dan As-sunah
 - c. Ishlahul Ibadah dengan jalan membasmi bid'ah dan taqlid serta membimbing umat dengan tutunan Al-Qurán dan As-sunah
 - d. Ishlahul Khuluqi Ummat dengan jalan memperbaiki akhlak masyarakat. (Shidieq amin, hal. 83-84)

C. Persatuan Islam dan Badan Otonom

Persis memiliki 7 badan otonom, sesuai dengan segmentasi dakwahnya, diantaranya:

- Persatuan Islam Istri
- Pemuda Persatuan Islam
- Pemuda Persatuan Islam
- Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam
- Himpunan Mahasiswi Persatuan Islam
- Ikatan Pelajar Persis Putra
- Ikatan Pelajar Persis Putri

D. Persepsi Masyarakat Persatuan Islam pada teks ayat Al-Qurán dalam simbol identitas organisasi

Persepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau juga dapat diartikan proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Masyarakat Persatuan Islam yang menjadi narasumber penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang memberikan informasi data adalah sebagai berikut:

a. Unsur PP Persis

- Drs. KH. Uus M. Ruhiyat
- Dr. Pepen Irfan Fauzan, M.Hum
- H. Erdian, S.Ag

b. Unsur PW Persis Jabar

- KH Iman Setiawan Latief, S.H
- Drs. H. Endang Sirojudin, M.Si
- Dr. H. Muchsin Al-Fikri, M.Si
- H. Yudha Al-Farisi, SH.,M.Pd

- Dr. Dudung Abdul Rohman

- Dr. Jaenudin

- Ust Endang Sirojudin.

- Endik Sidiq

c. Unsur Pimpinan Daerah Kabupaten Bandung

- Ridwan Nasharudin, M.Pd

- H. Haedar, Sy

- Hamdan Abu Nabhan

d. Unsur Pimpinan Cabang di Kabupaten Bandung

- Asep Ahmad Yani, Amd

- Mohamad Racmat Sholeh

a. Teks Ayat yang menjadi simbol identitas Persatuan Islam

Ayat yang menjadi simbol identitas Persatuan Islam adalah Q.S Ali Imron ayat 103, tidak diambil secara keseluruhan ayat melainkan penggalannya, yaitu:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.....

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berani”.

Pada pelaksanaan jihad jamiyyah Persatuan Islam ayat yang menjadi simbol identitas persatuan Islam di turunkan padan bidang-bidang yang ada di Persatuan Islam atau dalam istilah lain Q.S Ali Imron ayat 103 menjadi inspirasi bagi jihad jamiyyah di Persatuan Islam, seperti:

1. Bidang Jamiyyah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ
صَفًّا كَانَهُمْ بُنِينَ مَرَّصُوصِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.(Q.S Ash-Shof : 4)

2. Bidang Dakwah

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imron : 104)

3. Bidang Tarbiyah

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ
إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S At-Taubah: 122)

Dr Pepen Irfan menuturkan bahwa Pemilihan ayat QS Ali Imran ayat 103 tersebut dilatarbelakangi adanya perpecahan di kalangan umat Islam, khususnya pada ummat Islam di Indonesia. Perpecahan tersebut lebih diperparah dengan adanya penjajahan oleh bangsa Eropa (Barat) pada umumnya di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Dengan kondisi pada alam penjajahan itulah, timbul gerakan-gerakan yang berbeda dasar (paradigma) pergerakan dan identitas organisasinya. Secara khusus di Kota Bandung tempat kelahiran Jamiyyah PERSIS—perpecahan terjadi juga pada organisasi Syarekat Islam (SI), karena faktor penyusupan ide/paham komunisme pada tubuh organisasi tersebut, sehingga timbul faksi “SI Merah” vis-à-vis “SI Putih”. Kondisi ini pada awal tahun 1920-an memancing adanya diskursus terkait diskursus “persaudaraan universal” sebagai sebuah cita-cita bersama. Pada kalangan ummat Islam, adanya gagasan “persaudaraan universal” itu berbahaya, karena bersifat sekularistik (menafikan Tuhan serta agama). Di lain pihak, muncul juga diskursus persatuan berdasar kebangsaan dan sukuisme yang bersifat sekularistik. Karena itulah, diskursus tandingan dimunculkan pada kelompok studi yang diadakan umat Islam Bandung. Diskursus yang dibangun adalah persaudaraan atas dasar Islam lah sebagai bentuk persatuan yang hakiki. Yakni, Persatuan yang didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Referensinya adalah QS. Ali Imran ayat

103. Inilah kelompok studi Persatoean Islam Bandoeng pada awal tahun 1920-an.

b. Proses Living Qurán yang terjadi pada Teks Ayat yang menjadi simbol identitas Persatuan Islam

Ayat ini atau Q.S Ali Imron ayat 103 sering disebut “ayat Persis”, ayat yang tidak bisa dipisahkan dari Persis. Jika ada pertemuan atau acara biasanya Qori (Pembaca Al-Qurán) membaca surat ini. Para Founding Father memasukan ayat itu pada logo, hal ini sangat berkaitan erat dengan visi dan misi jamiyyah, sehingga ayat sesuai dengan visi misi dan arah yang akan dituju. Dan ayat ini merupakan inti dari menghidupkan Al-Qurán. (wawancara KH. Uus M Ruhiyat).

QS Ali Imron ayat 103 adalah Ayat Al-Quran yang menjadi sebab-musabab berdirinya Jamiyyah Persatuan Islam (PERSIS) sekaligus menjadi landasan utama dalam pergerakannya. Dari ayat inilah timbul inspirasi para founding fathers PERSIS untuk membangun sebuah gerakan Islam yang bernafaskan Al-Quran dan Al-Sunnah. Karena inti dari ayat tersebut adalah kemestian untuk membangun “persatuan” yang hakiki di kalangan ummat. Persatuan yang hakiki itulah yang diinspirasi dari QS Ali Imran ayat 103, yakni persatuan yang dilandasi oleh Al-Quran dan Al-Sunnah. Oleh karena itulah, secara historis, gerakan PERSIS dikenal dengan semboyan

“Kembali Kepada Al-Quran dan al-Sunnah. (Wawancara Dr.Pepen Irfan P).

Maka sebagai perwujudan dari menghidupkan Q.S Ali Imron 103 di jamiyyah PERSIS Dr Pepen menuturkan ada 3 point penting. *Pertama*, siklus pengajian yang diadakan pada para anggota dan simpatisan Jamiyyah PERSIS. Pengajian tersebut menjadi sebuah alat yang menjadikan nilai-nilai perjuangan Quran-Sunnah PERSIS terus terpelihara. Oleh karenanya, dari mulai jenjang Pimpinan Jama'ah, Pimpinan Cabang, Pimpinan Daerah, Pimpinan Wilayah, hingga Pimpinan Pusat, semuanya menyelenggarakan forum pengajian bagi para anggotanya, baik secara khusus (halaqah/daurah), maupun dalam bentuk massal (tablig akbar). *Kedua*, upaya menghidupkan dan memelihara nilai-nilai gerakan PERSIS yang terilhami pada QS Ali Imran 103 tersebut juga dilaksanakan pada lembaga-lembaga pendidikan PERSIS. Struktur kurikulum lembaga-lembaga pendidikan PERSIS mengandung muatan ideologi gerakan Quran-Sunnah yang menjadi ciri identitasnya terhadap—dan dibandingkan dengan—lembaga-lembaga pendidikan lain. Baik asatiz maupun para santri Pesantren PERSIS secara langsung maupun tidak langsung mengalami proses internalisasi nilai-nilai kejam'iyahan yang bersumber dari QS. Ali Imran ayat 103.

Ketiga Timbulnya sistem *brotherhood* di kalangan anggota Jamiyyah PERSIS. Merasa “satu ikhwan”

satu sama lainnya, sebagai sebuah “keluarga besar PERSIS”. Umumnya, interaksi sosial terjalin erat antar-anggota, karena membentuk sistem *brotherhood* tersebut, berdasarkan sistem jama’ah. Termasuk ketha’atan dan loyalitas anggota dan simpatisan terhadap ulil-amri, yakni Pimpinan Pusat PERSIS serta kepemimpinan berjenjang di bawahnya.

Q.S Ali Imron 103 hidup di tengah-tengah masyarakat PERSIS sebagai motivasi dalam menyelenggarakan kegiatan, karena dengan ayat ini nilai persatuan, soliditas, menjadi ruhnya. (wawancara Ridwan Nasarudin). Ayat ini juga dikutip menjadi dasar dalam setiap kali menyampaikan materi kajian terkhusus di tampilan menjadi background slide presentasi di samping itu menjelaskan kepada umat tentang terkait kandungan ayat tersebut. Menjadikan ayat ini tercantum pada cover kalender dan di jadikan stiker, kemudian saat umat memahami makna simbol dari ayat tersebut di harapkan semakin solid dan semangat dalam berjamiyyah. (wawancara KH Iman setiawan Latief).

Dalam pendapat lain living Qurán dari Q.S Ali Imron 103 dengan menjadikannya sebagai pengantar dalam ceramah dan menjadi materi dakwah. (wawancara Dr. Dudung Abdul Rohman). Dalam pendapat lain living Qurán dari Q.S Ali Imron 103 dengan menjadikannya sebagai pengantar dalam ceramah dan menjadi materi dakwah. (wawancara Ust Iing Khoerul Abidin).

Ayat ini pun menjadi inspirasi dan motivasi bagi umat jamiyyah PERSIS dalam mengokohkan kebersamaan dan persatuan umat, sehingga bangunan ukhuwah islamiyah dimasyarakat dapat terwujud, diantaranya melalui semangat ayat ini. (wawancara Ust Erdian).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, living Qurán terhadap Q.S Ali Imron ayat 103 adalah sebagai berikut:

1. Menjadi Ayat pilihan dibaca oleh Qori dalam pertemuan jamiyyah
2. Menjadi landasan dari Gerak Jamiyyah “Kembali pada Al-Qurán dan As-Sunah
3. Motivasi dalam hidup berjamiyyah dengan 2 sprit; soliditas dan persatuan
4. Digunakan menjadi background dalam slide presentasi
5. Menjadi tampilan cover pada kalender dan dibuat stiker, di cantumkan dalam pakaian.
6. Menjadi tampilan cover pada kalender dan dibuat stiker, di cantumkan dalam pakaian.
7. Ayat Pembuka dalam materi kajian/khutbah
8. Wajib dihafal, di fahami tafsir, dan secara terstruktur pemahaman ini difahami oleh seluruh anggota Persis.

C. Persepsi Masyarakat Persatuan Islam pada Teks Ayat yang menjadi simbol identitas Persatuan Islam

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا adalah ayat yang mengandung perintah untuk berpegang

teguh pada Al-Qur'an dan jangan lah di lepas. Karena kalau saja hanya memegang mungkin bisa saja lepas. Jadi dengan identitas ini para founding fathers menjadikan Persis memiliki identitas yang jelas, sehingga dalam sebuah hadis Rasulullah SAW menerangkan bahwa ibarat tali itu memiliki dua ujung, tali yang pertama dipegang oleh Allah, dan tali yang kedua dipegang oleh kita, dan pegang teguhlah tali itu dan jangan dilepas. Jadi ketika tidak berpegang pada tali Allah SWT maka akan binasa walaupun hanya sesaat. (wawancara KH Uus M Ruhiat)

Hal ini menegaskan bahwa sumber gerak dari Persis adalah Al-Qur'an. Q.S Ali Imron 103 juga memunculkan tagline dalam gerak Persis yaitu satu rasa, satu usaha, dan satu suara. Satu rasa rasa islam, satu usaha usaha islam, dan satu suara suara islam. Dalam merealisasikan Q.S Ali Imron 103, dimulai dengan *wihdatul fikroh* (kesatuan pemikiran) dalam arti ketika menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dalam berjamiyyah maka semua gerak langkah di mulai dari bagaimana Pandangan Al-Qur'an pada realitas, kemudian setelah itu akan muncul *Wihdatul amal* (Kesatuan amal), kesatuan dalam pola tindakan yang dipandu oleh Al-Qur'an, kemudian akan muncul *Wihdatul Harakah* (Kesatuan gerakan). Sehingga tafsiran lain dari Q.S Ali Imron 103 adalah Q.S Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَيْنُ
مَرَّصُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”. (wawancara KH Uus M Ruhiat)

QS Ali Imran ayat 103 jelas menjadi inspirasi utama. Karena berdirinya Jamiyyah ini diilhami dari ayat tersebut. Dan karenanya, nilai-nilai persatuan berbasis Al-Qur'an-sunnah terus dihidupkan dan dipelihara di lingkungan anggota dan simpatisan PERSIS. Ayat ini dimaknai secara positif, yakni; penerimaan seluruh anggota PERSIS dengan patuh, *sami'na wa atha'na*, terhadap proses internalisasi nilai-nilai solidaritas dan persatuan yang diambil dari QS Ali Imran ayat 103 tersebut.

Kontekstualisasi dari nilai-nilai ayat QS Ali Imran ayat 103 terlihat di antaranya dalam bentuk gotong-royong dan *ta'awun* antar-Anggota dan simpatisan Jamiyyah PERSIS. Secara rutin mengikuti ritual peribadatan di mesjid-mesjid yang dikelola Jamiyyah. Ikut-serta dalam kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan yang diselenggarakan Jam'iyyah, termasuk dukungan materil pun diberikan. Anak-anaknya dimasukkan pada pesantren-pesantren PERSIS, supaya tumbuh-berkembang menjadi pribadi-pribadi yang saleh dan terpelihara dalam lingkungan yang Islami. Hal yang lebih terlihat jika ada kegiatan-kegiatan sosial yang diselenggarakan Jam'iyyah, maka keterkaitan antar-anggota dan simpatisan semakin jelas terlihat. (Wawancara Dr Pepen

Irfan)

Ayat tersebut memberi pesan yang sangat agung kepada kita mengenai pentingnya berpegang teguh kepada al-Quran dan as-Sunnah dalam segala aspek kehidupan. Jika umat Islam memahami secara komprehensif dan holistik mengenai ayat tersebut dan dibuktikan dalam kehidupan kesehariannya maka persatuan, peesaudaran dan kejayaan menjadi sebuah keniscayaan yg melekat pada umat Islam. (wawancara Ust Erdian)

Sangat menginspirasi dalam kehidupan berjamaah, berorganisasi dengan orientasi bukan hanya aspek duniawi, akan tetapi juga menyangkut aspek ukhrowi dan bernilai ibadah kepada Allah swt. Persatuan Islam dalam aktivitas hidup berjamaah, berjami'yyah, berimamah, harus selalu tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunah. (wawancara Ust Endang Siojudin). Q.S Ali Imron ayat 103 merupakan Visi PERSIS untuk mempersatukan umat di bawah landasan Al-Quran dan sunah. (wawancara Dr Dudung). Saya memandang Q.S Ali Imron 103 benar-benar urgen adanya sebagai pijakan berjamiyah, pengingat dan penggugah anggota terkait orientasi jamiyah. (wawancara ust Hamdan). Teks ayat tersebut menjadi simbol gerakan da'wah PERSIS sebagai jam'iyah yang berwawasan Al jamaah. (wawancara ust Ridwan Nasarudin).

Teks ayat tersebut menjadi simbol gerakan da'wah PERSIS sebagai jam'iyah yang

berwawasan Al jamaah. (wawancara Dr. Pepen). Pada akhirnya persepsi pada setiap anggota Persis akan berbeda ketika kesadaran dan pemahaman tentang bagaimana sikap anggota PERSIS belum sepenuhnya sama. Akan tetapi ketika kesadaran dan pemahaman terhadap teks ayat Al-Qurán surat Ali Imron ayat 103 telah sama maka akan dengan mudah masyarakat / anggota Persis untuk menerima dan mengamalkan Al-Qurán, dan itu merupakan harapan yang diinginkan oleh jamiyyah Persatuan Islam. (wawancara ust Asep Ahmad Yani)

Dari pemaparan wawancara diatas, jelaslah bahwa persepsi masyarakat jamiyyah Persatuan Islam sama dalam memahami Q.S Ali Imron 103 sebagai landasan ayat pergerakan, namun cara dari menghidupkan ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari terdapat perbedaan. Hal ini terjadi tiada lain karena yang menjadi objek kajian bukan lagi Al-Qurán sebagai kitab melainkan perilaku manusia terhadap Al-Qurán dan bagaimana perilaku-perilaku yang berdasarkan Al-Qurán tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

IV. SIMPULAN

Ayat Al-Qurán yang menjadi simbol identitas Persatuan Islam adalah Q.S Ali Imron ayat 103 dengan redaksi ayat

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”.

Ayat tersebut juga menjadi landasan filosofis dan inspirasi dalam gerak langkah jamiyyah sehingga diturunkan dan melahirkan simbol-simbol ayat lainnya dalam cakupan yang lebih kecil yakni berupa landasan dalil dalam bidang-bidang garapan ataupun program kerja, seperti Q.S As-Shaf : 4 untuk bidang garapan dakwah, Q.S Ali Imron : 104 untuk bidang garapan jamiyyah, Q.S At-Taubah : 122 untuk bidang garapan pendidikan.

Proses living Qurán yang terjadi pada Q.S Ali Imron ayat 103 adalah Ayat ini menjadi hidup dan menghidupkan jamaáh Persatuan Islam dari mulai tingkat pusat sampai jamaáh dalam berorganisasi, Q.S Ali Imron 103 di tafsir dan secara terstruktur pemahaman ini difahami seluruh anggota Persis. bentuk living qurán dari Q.S Ali Imron diantaranya menjadi ayat yang dihafal dan di baca dalam pembuka khutbah, menjadi spirit dalam hidup berjamiyyah, membangun soliditas dan persatuan sehingga muncul tagline satu rasa, satu suara, satu usaha, juga persatuan ini menghadirkan sistem *brotherhood* (satu ikhwan) sesama anggota Persatuan Islam.

Persepsi yang muncul dari masyarakat jamiyyah Persatuan Islam pada Q.S Ali Imron ayat 103 adalah masyarakat jamiyyah Persatuan

memandang Q.S Ali Imron 103 sebagai ayat yang menjadi pandu untuk jamiyyah Persatuan Islam sehingga Persatuan Islam memiliki prinsip “kembali kepada Al-Qurán dan sunah”, yang lahir dalam bentuk adanya pengajian-pengajian yang di kelola dari level jamaáh sampai level pusat. Hal ini pula yang menjadikan Q.S Ali Imron 103 di realisasikan melalui tahapan dimulai dengan *wihdatul fikroh* (kesatuan pemikiran) dalam arti ketika menjadikan Al-Qurán sebagai panduan dalam berjamiyyah maka semua gerak langkah di mulai dari bagaimana Pandangan Al-Qurán pada realitas, kemudian setelah itu akan muncul *Wihdatul amal* (Kesatuan amal), kesatuan dalam pola tindakan yang dipandu oleh Al-Qurán, kemudian akan muncul *Wihdatul Harakah* (Kesatuan gerakan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Qurán Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi), Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunah: (2019)
- Basrawi dan Shakidin, Metode Penelitian Mikro; Fenomenologi, Konstruksi sosial, Analisis Wacana, dll, Surabaya: Insan Cendikia, (2022)
- Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta: Kanisius, (1999)
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Jakarta: Pranada Media Grup, (2007)
- Dadan Wildan, Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam, Tangerang Selatan: Amana Publishing, (2015)
- Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942, Jakarta: LP3ES, (1980)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, jilid 4, cet 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, (1997)
- Imam Musbiqin, Istantiq Al-Qurán: Pengenalan study Al-Qurán pendekatan interdisipliner, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2016)
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kualitatif & Kuantitatif, Bandung: GP Press: (2008)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008)
- Koentjaraningrat, Sejarah Teori antropologi I, Jakarta: UI Press: (1987)
- Lexy J Moeloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, (2000)
- M. Mansyur, dkk, Metodologi Penelitian Living Qurán dan Hadis, Yogyakarta: TH Press, (2007)
- M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qurán, Tafsir Maudhui atas pelbagai masalah umat, Bandung: Mizan (1999)
- Muhammad Makhdori, Mukjizat-Mukjizat AL-Qurán, Yogyakarta: Diva Press, (2008)
- Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial: Persepektif Klasik, Modern, Pos Modern, dan Kolonial, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2000)
- Peter L Berger & Thomas Luckman, Tafsir sosial atas kenyataan; Risalah tentang sosiologi Pengetahuan, Jakarta: LP3S, (1991)
- PP Persis, Qanun Asasi dan Qanun Dakhili (QAQD) Pedoman Kerja Rencana Jihad 2015-2022, Bandung: PP Persis, (2015)
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, (Banjarmasin, Antasari Press, (2011)
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, Banjarmasin, Antasari Press, (2011)
- Shidieq Amin, Panduan hidup berjamaah, Bandung: Tafakur, (2005)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, (2008)
- Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, Yogyakarta: Kanisius, (1997)
- Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta: USM, (2006)
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Jakarta, Rineka Cipta, (1987)
- Syamsyudin, Ranah-ranah dalam penelitian dalam studi Al-Qurán dan Hadis, dalam M. Mansyur, dkk, Metodologi Penelitian Living Qurán, Yogyakarta: TH Press, (2007)
- TO Ihromi, Pokok-pokok antropologi Budaya, Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, (2017)
- Uhar Suharsaputra, Metode Penelitian; Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan, Bandung Refika Aditama, (2021)
- Winarno Surakhmat, Pengantar Penelitian ilmiah Dasar Metode Teknik, Bandung: Tarsito: (2000)

